

PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SD NEGERI 2 WONOANTI KECAMATAN TULAKAN

Sulistyowati¹, Vit Ardhyantama², Mega Isvandiana Purnamasari³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan,

Email : setyowatilis893@gmail.com¹, vit.10276@gmail.com², megapurnamasari1986@gmail.com³

Abstrak: Keterampilan membaca permulaan menjadi kendala bagi siswa kelas I SD Negeri 2 Wonoanti. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran belum sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan yang tepat sehingga, keterampilan membaca siswa menjadi rendah. Rendahnya keterampilan membaca siswa dilihat dari kurangnya ketetapan dalam menyuarakan tulisan, lafal, intonasi yang kurang wajar, membaca belum lancar, membaca mengeja dan ketidakmampuan siswa memahami isi bacaan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas I di SD Negeri 2 Wonoanti pada semester 2 tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 2 Wonoanti yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi untuk guru, lembar observasi untuk siswa dan tes keterampilan membaca permulaan di akhir pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan dua siklus pada setiap siklus dua kali pertemuan. Dengan penerapan metode Struktural Analitik Sintetik, siswa kelas I SD Negeri 2 Wonoanti, keterampilan membaca permulaannya mengalami peningkatan, siswa dapat menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf kemudian mengembalikan kalimat seperti semula, siswa juga dapat menyuarakan kalimat dengan lafal dan intonasi tepat, selain itu pembelajaran yang menggunakan media gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat membuat siswa lebih aktif, serta merasa senang mengikuti pembelajaran. Peningkatan keterampilan membaca permulaan juga terlihat dari nilai siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Pada pratindakan nilai rata-rata membaca permulaan yaitu 60,0. Pasca tindakan siklus I menunjukkan nilai rata-rata sebesar 69,0 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 70,5.

Kata kunci: keterampilan membaca permulaan, metode Struktural Analitik Sintetik ganalisis.

Abstract: Beginning reading skills are an obstacle for class I students at SD Negeri 2 Wonoanti. This is because the learning process is not yet in accordance with the appropriate initial reading learning steps, so students' reading skills are low. The low level of students' reading skills can be seen from the lack of clarity in voicing writing, pronunciation, unnatural intonation, not yet fluent reading, reading and spelling, and the students' inability to understand the content of the reading. This type of research is Classroom Action Research. This research was conducted collaboratively with class I teachers at SD Negeri 2 Wonoanti in the second semester of the 2023/2024 academic year. The subjects of this research were class I students at SD Negeri 2 Wonoanti, totaling 20 students. Data collection techniques used observation and documentation techniques. The research instruments used were observation sheets for teachers, observation sheets for students, and initial reading skills tests at the end of the lesson. The data analysis technique used is descriptive qualitative. This research also used two cycles in each cycle with two meetings. With the application of the Synthetic Analytical Structural method, the first-grade students at SD Negeri 2 Wonoanti have improved their initial reading skills. Students can analyze sentences into words, words into syllables, syllables into letters, then return the sentences to their original state. Students can also voice sentences with correct pronunciation and intonation. Additionally, learning that uses picture media, letter cards, word cards, and sentence cards makes students more

active and happy to participate in learning. The improvement in initial reading skills can also be seen from the scores of students who reach the minimum completion criteria set by the school, namely 65. In pre-action, the average initial reading score was 60.0. Post-action cycle I showed an average value of 69.0, while in cycle II the average value reached 70.5.

Keywords: *beginning reading skills, Structural Analytical Synthetic method.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat. Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana untuk mengeksplorasi dunia mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Membaca juga merupakan suatu sarana belajar yang berkedudukan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kedudukannya yang penting ini menjadikan kegiatan membaca menjadi pelajaran yang pertama dan utama di kelas pertama bagi seorang peserta didik yang baru bersekolah.

Pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Keterampilan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya yaitu keterampilan membaca lanjut. Pembelajaran membaca yang diberikan di kelas I dan kelas II Sekolah Dasar sepenuhnya ditekankan pada segi mekaniknya, artinya jenis keterampilan membaca yang dilatihkan adalah jenis "membaca teknis" dengan tujuan utama untuk mendidik siswa dari tidak bisa menjadi pandai membaca. Keterampilan membaca pada murid kelas I dan kelas II, diartikan sebagai keterampilan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau suara-suara yang bermakna. Sebagai kemampuan yang mendasari keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai. Oleh sebab itu, guru kelas I dan kelas II harus berusaha sungguh-sungguh agar dapat memberikan dasar keterampilan membaca yang memadai kepada siswanya. Hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik, perlu ada perencanaan, baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya.

Ketika siswa mengalami kesukaran membaca suatu teks bacaan, tugas pembelajaran membaca semakin kompleks. Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, (2020: 43-50)

mengemukakan kesulitan-kesulitan yang umumnya dihadapi siswa dalam belajar membaca antara lain (1) kurang mengenali huruf; (2) membaca kata demi kata; (3) pemparafrasean yang salah; (4) miskin pelafalan; (5) penghilangan; (6) pengulangan; (7) pembalikan; (8) penyisipan; (9) penggantian; (10) menggunakan gerak bibir, jari telunjuk, dan menggerakkan kepala; (11) kesulitan konsonan; (12) kesulitan vokal; (13) kesulitan menganalisis struktur kata; (14) tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya.

Kesulitan yang berupa ketidakmampuan anak mengenali huruf- huruf dalam alfabetis sering dijumpai oleh guru yaitu ketidakmampuan anak membedakan huruf besar dan huruf kecil. Membaca kata demi kata yaitu siswa berhenti membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Pemparafrasean yang salah yaitu dalam membaca, anak seringkali melakukan pemenggalan (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma. Miskin pelafalan yaitu ketidaktepatan siswa melafalkan sebuah kata. Penghilangan adalah menghilangkan (tidak dibaca) kata atau frasa dari teks yang dibacanya. Pembalikan yaitu kegiatan membaca dengan menggunakan orientasi dari kanan ke kiri, misalnya kata *tebu* dibaca *ubet*. Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pembelajaran membaca, dirasakan bahwa keterampilan membaca perlu dirangsang sejak dini. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca. Secara umum, faktor-faktor tersebut datang dari guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan dapat mempengaruhi keberhasilan membaca siswa.

Pada saat anak dikenalkan aktivitas membaca permulaan, secara psikologis pada umumnya, anak belum memiliki kesiapan mental. Hal ini disebabkan karena pada usia 4-6 tahun, anak masih cenderung senang melakukan aktivitas bermain yang tidak banyak memusatkan proses kognitif. Selain itu, pada usia ini kemampuan berpikir anak masih pada tahap pra-operasional. Pada tahap ini pula, anak memiliki pengetahuan yang belum konkret (Harris & Sipay, 1980; Akubuilu et al., 2020; dan Sari, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi SD Negeri 2 Wonoanti. Dari observasi yang dilaksanakan dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I,

peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas I dengan pertimbangan bahwa keterampilan membaca kelas I SD Negeri 2 Wonoanti masih rendah. Rendahnya keterampilan membaca siswa dapat dilihat dari kurangnya ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang kurang wajar, membaca belum lancar dan suara yang kurang jelas. Guru seringkali dihadapkan pada banyaknya siswa yang masih mengalami kesulitan baik berkenaan dengan hubungan bunyi huruf, yaitu kesulitan membaca huruf, suku kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan memahami isi bacaan, bahkan ada siswa yang masih kesulitan membedakan huruf hal ini disebabkan siswa tersebut belum hafal huruf-huruf abjad dan banyak siswa membaca mengeja dengan nada keras.

Dampak rendahnya keterampilan membaca permulaan di kelas I terlihat dari hasil nilai ulangan harian, nilai ulangan tengah semester dan nilai akhir semester yang nilai rata-ratanya 75 sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Adapun nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 80. Siswa yang mempunyai keterampilan membaca rendah dan ketidakmampuan memahami isi bacaan akan kesulitan dalam mengerjakan semua soal-soal ujian. Sehingga harus dilakukan remedi untuk memperbaiki nilai agar mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Faktor lain yang mempengaruhi keterampilan membaca permulaan adalah bahan bacaan belum sesuai dengan pengalaman bahasa siswa. Mereka belajar membaca hanya dari bacaan-bacaan yang terdapat pada buku paket bahasa Indonesia dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga isi dari bacaan tersebut kurang memperhatikan bahasa sehari-hari yang sudah dipahami siswa, banyak kata yang tidak dimengerti oleh siswa. Menurut Supriyadi (2020: 183), pengalaman bahasa siswa dapat dijadikan titik tolak belajar bahasa karena dengan pengalaman bahasa siswa, maka siswa tersebut sudah merasa akrab dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya. Untuk mengetahui pengalaman bahasa siswa dapat dilakukan dengan merekam atau mencatat bahasa yang sering diucapkan siswa pada awal masuk Sekolah Dasar. Tetapi selama ini jarang sekali guru yang merekam atau mencatat kata-kata dan bahasa siswa untuk dijadikan bahan membaca permulaan.

Selain itu pembelajaran membaca yang diterapkan di sekolah kadang belum sesuai dengan prosedur membaca permulaan yang tepat. Guru mengajar membaca dengan mengenalkan huruf-huruf abjad kemudian huruf tersebut dirangkai menjadi kalimat sederhana lalu siswa disuruh membaca. Kalimat hanya ditulis di papan tulis tanpa menggunakan berbagai macam media yang mempermudah dan menarik perhatian siswa untuk membaca. Pembelajaran membaca jarang yang menggunakan gambar-gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat.

Permasalahan lain dalam pembelajaran membaca pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Wonoanti adalah siswa belum dapat menganalisis kalimat secara tepat. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang kesulitan dalam pemenggalan, pelafalan dan menganalisis struktur kalimat, yaitu dari kalimat dianalisis menjadi kata, kata dianalisis menjadi suku kata, dan suku kata dianalisis lagi menjadi huruf kemudian mengembalikannya lagi menjadi kalimat seperti semula.

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di Sekolah Dasar tersebut perlu ditingkatkan kualitasnya agar siswa mempunyai keterampilan membaca atau kemampuan berkomunikasi secara lisan yang memadai. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama bidang keterampilan membaca, diperlukan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas dan kreativitas siswa. Adapun upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan kelas I di SD Negeri 2 Wonoanti dengan menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik atau SAS. Metode Struktural Analitik Sintetik yaitu suatu metode yang memulai pembelajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat utuh itu dianalisis menjadi kata, kata dianalisis lagi menjadi suku kata, dan suku kata dianalisis menjadi huruf, kemudian huruf-huruf tadi dirangkai lagi menjadi suku kata, kata dan pada akhirnya dirangkai menjadi kalimat seperti semula.

Periode membaca permulaan dengan metode Struktural Analitik Sintetik yaitu periode membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku. Langkah-langkah membaca permulaan tanpa buku, antara lain (1) merekam atau mencatat bahasa siswa; (2) menampilkan gambar sambil bercerita; (3) membaca gambar; (4) membaca gambar dengan kartu kalimat; (5) membaca kalimat secara struktural; (6) proses

analitik; (7) proses sintetik (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2017: 55-57). Sedangkan langkah-langkah membaca permulaan dengan buku, antara lain (1) membaca nyaring bacaan secara bersama-sama; (2) siswa membaca setiap baris secara bergantian; (3) bila ada siswa yang belum mampu mengenal huruf, maka gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat dipergunakan kembali; (4) memperhatikan pelafalan huruf vokal; konsonan dan tanda baca (Supriyadi, 2019: 184-185). Periode membaca permulaan dengan buku bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca. Buku yang digunakan adalah buku paket dan buku pelengkap.

Menyadari akan manfaat metode Struktural Analitik Sintetik dan melihat kenyataan bahwa metode Struktural Analitik Sintetik belum diterapkan dalam pembelajaran membaca di kelas I SD Negeri 2 Wonoanti, maka perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut apakah dengan penerapan metode Struktural Analitik Sintetik dapat ditingkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 2 Wonoanti.

KAJIAN PUSTAKA

Sabarti Akhadiyah dkk (2020/2020: 31) membaca permulaan adalah pelajaran membaca yang diberikan di kelas I dan kelas II dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2020/2020: 50) membaca permulaan merupakan pembelajaran membaca tahap awal yang diajarkan di kelas awal yaitu kelas I dan II Sekolah Dasar. Kemampuan membaca yang diperoleh siswa kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas-kelas berikutnya.

Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis kedalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (critical reading), dan membaca kreatif (creative reading). Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian.

Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Klein (dalam Farida Rahim, 2020: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses; (2) membaca adalah strategis; dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca strategi dan bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin di capainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (readable) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak Spadek dan Saraeho (dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 2020:31). Ada dua cara yang ditempuh pembaca dalam memperoleh makna dari barang cetak (1) langsung, yakni menghubungkan eiri penanda visual dari tulisan dengan maknanya; dan (2) tidak langsung, yakni mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkannya dengan makna. Cara pertama digunakan oleh pembaca lanjut dan cara kedua digunakan oleh pembaca permulaan.

Combs (dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 2020: 31) memilah membaca menjadi tiga tahap: tahap persiapan, tahap perkembangan, dan tahap transisi.

- a. dalam tahap persiapan, anak mulai menyadari tentang fungsi barang cetak, konsep tentang cara kerja barang cetak, konsep tentang huruf, konsep tentang kata.
- b. dalam tahap perkembangan, anak mulai memahami pola bahasa yang terdapat dalam barang cetak. Anak mulai belajar memasangkan satu kata dengan kata yang lain.

c. dan dalam tahap transisi, anak mulai mengubah kebiasaan membaca bersuara menjadi membaca dalam hati. Anak mulai dapat melakukan kegiatan membaca dengan santai (tidak tegang).

Pembelajaran membaca sangat tepat digunakan sebagai sarana untuk membimbing anak menjadi pembaca yang mandiri dan menumbuhkan minat baca. Melalui Pembelajaran membaca bersusun, guru dapat menjadikan barang cetak (mati) menjadi hidup. Melalui kegiatan ini guru dapat memberikan contoh cara membaca, dengan kecepatan, irama, dan suara yang tepat. Selain itu guru dapat mengajak anak untuk memasuki dunia buku, menjadikan anak lebih dekat dengan bahasa tulis.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan membaca mencakup:

- a. kesenangan;
- b. menyempumakan membaca nyaring;
- c. menggunakan strategi tertentu;
- d. memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
- e. mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
- f. memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
- g. mengkonfirmasi atau menolak prediksi;
- h. menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

Melalui pembelajaran membaca, guru dapat berbuat banyak dalam proses pengindonesiaan anak-anak Indonesia. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-wacana yang dapat menanamkan nilai-nilai keindonesiaan pada anak didik; misalnya wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan kenusantaraan, dan kepariwisataan. Selain itu, melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreativitas anak didik (Sabarti Akhadiah dkk, 2020: 29).

3. Indikator Keterampilan Membaca Permulaan

Indikator keterampilan membaca permulaan dengan penerapan metode Struktural Analitik Sintetik pada siswa kelas I SDN 2 Wonoanti Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan yaitu menitik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal, intonasi yang wajar kelancaran dan kejelasan suara dalam membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana (Sabarti Akhadiah dkk, 2020: 31).

Banyak faktor yang memengaruhi keterampilan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang memengaruhi

membaca permulaan menurut Lam dan Amol (dalam Farida Rahim, 2020: 16) ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi, misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran.

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal ini dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya anak belum bisa membedakan b, p, dan d. Perbedaan pendengaran (auditory discrimination) adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak Lamb dan Arnold 1976, (dalam Farida Rahim, 2020: 17).

2. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat. Wechster (dalam Farida Rahim, 2020: 17) mengemukakan bahwa intelegensi adalah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Penelitian Ehansky, Muehl dan Forrell

1973, (dalam Farida Rahim, 2020: 17) menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan keterampilan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup:

a. Latar Belakang dan Pengalaman Anak di Rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubin (dalam Farida Rahim, 2020: 18) mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak membaca pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah. Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat akan memengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh seorang ayah saja. Kematian salah seorang anggota keluarga umumnya akan menyebabkan tekanan pada anak-anak. Perceraian juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak.

Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah di mana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

b. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosio-ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi siswa memengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi Crawley dan Mountain 1995, (dalam Farida Rahim, 2020: 19).

4. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan keterampilan membaca siswa adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup:

a. Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Menurut Crawley dan Mountain (dalam Farida Rahim, 2020: 20) motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar memengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Frymier (dalam Farida Rahim, 2020: 20) ada lima ciri siswa yang mempunyai motivasi yang bisa diamati guru, yakni sebagai berikut.

- 1) persepsinya terhadap waktu, siswa menggunakan waktu secara realistis dan efisien, mereka sadar tentang masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang.
- 2) keterbukaan pada pengalaman, siswa termotivasi mencari dan terbuka pada pengalaman baru.

- 3) konsepsinya tentang diri sendiri, siswa mempunyai konsepsi diri yang lebih jelas dibandingkan dengan siswa yang tidak termotivasi dan merasa seolah-olah dirinya orang penting dan berharga.
- 4) nilai-nilai: siswa cenderung menilai hal-hal yang abstrak dan teoretis.
- 5) toleransi dan ambiguitas yaitu siswa lebih tertarik pada hal-hal yang kurang jelas yang belum diketahui, tetapi berharga untuk mereka.

Rubin (dalam Farida Rahim, 2020:20) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang sangat penting bagi kesuksesan belajar ialah motivasi, keinginan, dorongan, dan minat yang terus-menerus untuk mengerjakan suatu pekerjaan.

Depdiknas (dalam Farida Rahim, 2020: 20-21) mengemukakan beberapa prinsip motivasi dalam belajar antara lain:

- 1) kebermaknaan

kebermaknaan dalam belajar terkait dengan faktor bakat, minat, pengetahuan, dan tata nilai siswa.

- 2) pengetahuan dan keterampilan prasarat

dalam kegiatan pembelajaran membaca, misalnya siswa harus mengerti kata-kata sulit yang terdapat dalam suatu teks bacaan. Guru bisa menggunakan teknik membaca dengan mencari arti kata-kata sulit dalam kamus.

- 3) model

untuk memotivasi meningkatkan hasil belajarnya, guru bisa memberikan model dan contoh untuk dilihat dan ditiru. Misalnya dengan mencontohkan bagaimana membacakan cerita pendek (cerpen), guru bisa mencontohkan bagaimana intonasi dan lafal yang sesuai dengan isi cerita pendek tersebut. Guru juga memodelkan ekspresi wajah atau tindakan (action) yang menggambarkan peristiwa sedih dan gembira berdasarkan isi cerita pendek.

- 4) komunikasi terbuka dalam penyampaian materi dilakukan secara terstruktur sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif sehingga pesan pembelajaran dapat dievaluasi dengan tepat.
- 5) keaslian dan tugas yang menantang, latihan yang tepat dan aktif.
- 6) kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan.
- 7) keragaman pendekatan.
- 8) mengembangkan beberapa kemampuan.
- 9) melibatkan sebanyak mungkin indera.

b. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Frymer (dalam Farida Rahim, 2020: 28-29) mengidentifikasi tujuh faktor yang memengaruhi perkembangan minat siswa. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

- 1) pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- 2) konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- 3) nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- 4) mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh siswa akan menarik minat mereka.

- 5) tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
- 6) kekompleksitan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

c. Kematangan Sosial, Emosi, dan Penyesuaian Diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu:

- 1) stabilitas emosi;
- 2) kepercayaan diri;
- 3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Siswa-siswa yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, siswa-siswa yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan siswa-siswa dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh siswa. siswa yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Glazer dan Searfoss (dalam Farida Rahim, 2020: 30) mengemukakan bahwa siswa perlu menghargai segi-segi positif dalam dirinya. Dengan demikian, siswa menjadi yakin, penuh percaya diri, dan bisa melaksanakan tugas dengan baik. Sebaliknya, siswa yang mempunyai harga diri (self esteem) rendah, selalu takut berbuat salah, dia tidak akan berusaha untuk mencoba berulang kali menyelesaikan tugasnya sampai tuntas. Siswa yang mempunyai harga diri dan percaya diri, akan mencoba dan mencoba lagi apabila mengalami kegagalan. Siswa yang merasa bahwa belajar adalah tanggung

jawabnya sendiri akan memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar. Misalnya siswa yang lancar membaca memperlihatkan rasa percaya diri dan harga diri, mempunyai hasrat dan minat membaca, dan akan terus menerus berusaha menguasai keterampilan membaca dan menulis.

Harris dan Sipay (dalam Farida Rahim, 2020:30) mengemukakan bahwa siswa yang kurang mampu membaca merasakan bahwa dia tidak mempunyai kemampuan yang memadai, tidak hanya dalam pelajaran membaca, tetapi juga pelajaran lainnya. Dari sudut pandang ini, salah satu tugas membaca adalah membantu siswa mengubah perasaannya tentang kemampuan belajar membacanya dan meningkatkan rasa harga dirinya (selfestem).

Program yang bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut menurut Harris dan Sipay (dalam Farida Rahim, 2020: 30) mempunyai empat aspek utama, yakni sebagai berikut.

- a. pembaca yang lemah (poor reader) harus dibantu agar dia merasakan bahwa dia disukai, dihargai, dan dipahami.
- b. pengalamannya tentang keberhasilan mengerjakan tugas harus dirasakannya sebagai suatu kemampuan.
- c. siswa-siswa yang berusaha dengan semangat harus diberi dorongan untuk mencapainya dengan menggunakan bahan bacaan yang menarik.
- d. siswa bisa dilibatkan dalam menganalisis masalah yang mereka temui dalam membaca, kemudian merencanakan kegiatan-kegiatan membaca, dan menilai kemajuan membaca mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni Penelitian, Tindakan, dan Kelas.

Pertama, Penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Sistematis dapat diartikan sebagai proses yang runtut sesuai dengan aturan tertentu. Artinya proses penelitian harus dilakukan secara bertahap dari mulai menyadari adanya masalah sampai proses pemecahannya melalui

teknik analisis tertentu untuk ditarik kesimpulan. Empiris mengandung arti bahwa kerja penelitian harus didasarkan pada data-data tertentu. Proses pengambilan kesimpulan didukung dan didasarkan oleh adanya temuan data dan fakta, baik berupa data primer maupun data sekunder. Terkontrol artinya suatu kerja penelitian harus didasarkan pada prosedur kerja yang jelas, sehingga orang lain dapat membuktikan hasil temuan penelitian yang diperoleh.

Kedua, Tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru.

Ketiga, Kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung, ini berarti penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas yang tidak di setting untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi Penelitian Tindakan Kelas berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang real tanpa direayasa.

Dari penjelasan di atas, maka Penelitian Tindakan Kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Wina Sanjaya, 2020: 25-26).

Adapun tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SD Negeri 2 Wonoanti Kecamatan Tulakan.

Cara atau teknik Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola kolaboratif, yaitu inisiatif melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dari pihak luar yang berkeinginan untuk memecahkan masalah pembelajaran. Guru berperan hanya sebagai anggota tim peneliti, yang berfungsi melaksanakan tindakan seperti yang dirancang oleh peneliti (Wina Sanjaya, 2020: 59).

Penelitian akan menciptakan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dan guru kelas. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian, peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.